

PENGARUH KEMAMPUAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI PREDIKTOR PERTUMBUHAN LABA

Norita Citra Yuliarti¹

Email: norita@unmuhjember.ac.id

Abstract

This research wants to examine the effects of Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Total Asset Turnover (TAT), Gross Profit Margin (NPM) and to profit growth of manufacture company.

The sampling technique used in this research is purposive sampling, with some criteria, those are: (1) the manufacture company listed in IDX in research period and the available of financial statement as the research period 2011 until 2013 ; (3) the manufacture company has not negative profit.

The result of this research shows that the data has fulfill the classical assumption, such as: no multicollinearity, no autocorrelation, no heteroscedasticity and distributed normally. From the regression analysis, found that partially Working Capital to Total Asset (WCTA), Total Asset Turnover (TAT), and Net Profit Margin (NPM) variable, have a positive significant to profit growth of manufacture company, while Current Liabilities To Inventory (CLI) doesn't have influence to profit growth of manufacture company. From the research also known that those fourth variable (WCTA, CLI, TAT, and NPM) simultaneously have an influence to profit growth of manufacture company. The prediction percentage of those variable simultaneously are 35,9%.

Keywords: *Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM) and profit growth.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan dari kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode (Juliana dan Sulardi, 2003: 108). Brigham dan Enhardt (2003) menyatakan bahwa informasi akuntansi mengenai kegiatan operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pelaku bisnis seperti investor dalam pengambilan keputusan. Para investor akan

¹ Corresponding author: Jurusan AFakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember

menanamkan investasinya pada perusahaan yang dapat memberikan return yang tinggi.

Meythi (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003:109). Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995).

Berdasarkan bukti empiris yang menghubungkan antara rasio keuangan (WCTA, CLI, TAT, NPM) terhadap pertumbuhan laba (pertumbuhan *Earning After Tax*) masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka penelitian ini menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut terhadap pertumbuhan laba terutama pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan 2013. Pemilihan perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dikarenakan industri konsumsi merupakan kelompok industri yang cukup banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pertentangan antar penelitian-penelitian terdahulu (*research gap*), maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menelaah kembali pengaruh rasio-rasio keuangan (WCTA, CLI, TAT, dan NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010 sampai dengan 2013. Oleh karena itu peneliti membuat judul penelitian yang akan digunakan “Analisis Pengaruh Kemampuan Rasio Keuangan sebagai Prediktor Pertumbuhan Laba”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk meneliti kembali pengaruh *Working Capital to Total Assets*, *Current Liabilities Inventory*, *Total Assets Turnover*, serta *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2013, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Working Capital to Total Assets* (WCTA) berpengaruh dalam memprediksi pertumbuhan laba?
2. Apakah *Current Liabilities Inventory* (CLI) berpengaruh dalam memprediksi pertumbuhan laba?
3. Apakah *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh dalam memprediksi pertumbuhan laba?
4. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh dalam memprediksi pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi.
2. Menganalisis pengaruh *Current Liabilities Inventory* (CLI) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi.
3. Menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi.

4. Menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti
Merupakan salah satu sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan didalam menggunakan rasio keuangan untuk menganalisa laporan keuangan dan untuk memenuhi tugas mata kuliah Metodologi Penelitian.
2. Bagi Emiten
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.
3. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengancara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi bagi pemakainya. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan (Asyik dan Sulisty, 2000:318).

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangansuatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hanafi dan Halim (2005) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal:

1. Menentukan tujuan dari analisis keuangan
2. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut.
3. Memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha perusahaan tersebut.

2.1.3 Analisis Rasio keuangan

Dennis (2006) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Usman (2003:66), analisis ini berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995).

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Menurut Munawir (2004), rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga:

- a. *Current Ratio (CR)* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar
- b. *Quick Ratio (QR)* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.
- c. *Working Capital to Total Asset (WCTA)* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas menggunakan WCTA, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. WCTA dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995).

$$WCTA = \frac{(\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar})}{\text{jumlah aktiva}}$$

Aktiva lancar berupa kas, persediaan dan *trade receivables* (pendapatan dari dagang). Hutang lancar berupa *trade payable*, *taxes payable* dan *current maturities of long term debt*. Jumlah aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dengan aktiva tetap.

2. Rasio Solvabilitas/ *Leverage*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan dengan (Ang, 1997, Mahfoedz, 1994 dan Ediningsih, 2004):

- a. *Debt Ratio (DR)* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset.
- b. *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
- d. *Times Interest Earned (TIE)* yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax / EBIT*) terhadap bunga hutang jangka panjang.
- e. *Current Liability to Inventory (CLI)* yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
- f. *Operating Income to Total Liability (OITL)* yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

Dalam penelitian ini rasio leverage menggunakan CLI, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. CLI dapat dirumuskan sebagai berikut (Machfoedz, 1994).

$$CLI = \frac{\text{hutang lancar}}{\text{persediaan}}$$

Persediaan (*inventory*) yang dimaksud adalah barang-barang dagangan atau barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual lagi. (Reksoprayitno, 1991:52).

3. Rasio Aktivitas

Menurut Ang (1997) rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (*turnover*) dari aktiva-aktiva. Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan:

- Total Asset Turnover (TAT)* yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva
- Inventory Turnover (IT)* yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata
- Average Collection Period (ACP)* yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan 360 dibanding dengan penjualan kredit.
- Working Capital Turnover (WCT)* yaitu perbandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas menggunakan TAT, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. TAT dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997).

$$TAT = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

Penjualan bersih (*net sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1994), rasio profitabilitas/rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivanya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan:

- Net Profit Margin (NPM)* yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersihnya.
- Gross Profit Margin (GPM)* yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.
- Return on Asset (ROA)* yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.
- Return on Equity (ROE)* yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas menggunakan NPM, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997).

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi pajak penghasilan. Penjualan bersih menunjukkan besarnya hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri (Reksoprayitno, 1991:57).

2.1.4 Pertumbuhan Laba

Laba ialah selisih antara pendapatan dan biaya yang bernilai positif (pendapatan lebih besar dibanding biaya). Menurut Belkoui (1993), laba akuntansi didefinisikan sebagai selisih pendapatan yang terealisasi dari transaksi pada periode tersebut dengan biaya historis. Laba akuntansi merupakan selisih pengukuran pendapatan dengan biaya.

Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik, investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor (Wijayati, dkk, 2005:132).

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*), pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003:68):

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Di mana: ΔY_{it} = pertumbuhan laba pada periode t
 Y_{it} = laba perusahaan i pada periode t
 Y_{it-1} = laba perusahaan i pada periode t-1

2.2 HIPOTESIS

2.2.1 Hubungan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba

WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas (Riyanto, 1995). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999).

WCTA yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan besar dibandingkan dengan jumlah aktiva (*total assets*). Modal kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar hutangnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat (Reksoprayitno, 1991).

H₁: Rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.2.2 Hubungan *Current Liability to Inventory* (CLI) terhadap Pertumbuhan Laba CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas/*leverage*. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Semakin tinggi CLI berarti utang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan di gudang makin besar, sehingga beban utang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar,

sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang (Reksoprayitno, 1991).

H₂: Rasio *Current Liability to Inventory* (CLI) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

2.2.3 Hubungan *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap Pertumbuhan Laba

TAT merupakan salah satu rasio profitabilitas. TAT menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*) (Ang, 1997). Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar (Ang, 1997).

H₃: Rasio *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.2.4 Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 1995). NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Reksoprayitno, 1991).

H₄ : Rasio *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang merupakan pengolahannya. Data sekunder dalam penelitian berupa data-data laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tipe data adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber diluar perusahaan. Data diperoleh dari www.idx.co.id.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di BEI (Bursa Efek Indonesia). Laporan keuangan perusahaan tercantum dalam dari www.idx.co.id

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrianto dan Supono, 2009). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan industri barang konsumsi yang listed di Bursa Efek Indonesia yaitu 34 perusahaan.

Sampel menurut Sugiyono (2006) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan industri barang konsumsi yang listed di Bursa Efek Indonesia dan selama periode penelitian, perusahaan membuat laporan keuangan periode 2011 sampai dengan periode 2013.
2. Selama periode penelitian, perusahaan mendapat laba atau tidak mengalami laba negatif.

Berdasarkan pada kriteria ini, jumlah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan konsisten ada selama periode penelitian sebanyak 34 perusahaan. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2010 - 2013) sebanyak 31 perusahaan. Sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 perusahaan industri.

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (Earning After Tax), dapat dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003:68).

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Di mana: ΔY_{it} = pertumbuhan laba pada periode t
 Y_{it} = laba perusahaan i pada periode t
 Y_{it-1} = laba perusahaan i pada periode t-1

3.4.2 Variabel Independen

1. *Working Capital to Total Asset* (WCTA)

WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999).

Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva. WCTA dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995).

$$WCTA = \frac{(\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar})}{\text{jumlah aktiva}}$$

2. *Current Liabilities to Inventory* (CLI)

CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas/*leverage* yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhikewajiban jangka panjangnya (Ang, 1997). CLI dapat dirumuskan sebagai berikut (Machfoedz, 1994).

$$CLI = \frac{\text{hutang lancar}}{\text{persediaan}}$$

3. Total Asset Turnover (TAT)

TAT merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*) (Ang, 1997). TAT dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997).

$$\text{TAT} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

4. Net Profit Margin (NPM)

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 1995). NPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997).

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y_t = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

- Y_t = Pertumbuhan laba
- a = Koefisien konstanta
- b = Koefisien regresi dari masing-masing variabel
- X_1 = WCTA
- X_2 = CLI
- X_3 = TAT
- X_4 = NPM
- e = koefisien error (variabel pengganggu)

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain: analisis grafik histogram, normal probability plots dan Kolmogorov Smirnov test (Ghozali, 2005).

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai $\text{tolerance} > 0,1$ dan nilai $\text{VIF} < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai $\text{tolerance} < 0,1$ dan nilai $\text{VIF} > 10$, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, biasanya dijumpai pada data deret waktu (*time series*). Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah variance sample tidak dapat menggambarkan variance populasinya, sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai independen tertentu (Ghozali, 2005)

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dasar analisisnya:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, maka mengindikasikan telah terjadi homoskedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian normalitas dan pengujian atas asumsi-asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian atas hipotesis 1 (H_1) sampai dengan hipotesis 4 (H_4). Pengujian tingkat penting (Test of significance) ini merupakan suatu prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis (Gujarati, 1999) dengan alat analisis yaitu uji t, uji F dan nilai koefisien determinansi (R^2). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen,

terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai yang digunakan adalah adjusted R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah.

3.6.2 Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Current Liabilities Inventory* (CLI), *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di bursa Efek Indonesia secara simultan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (Gujarati, 1999):

a. Merumuskan Hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) secara simultan.

b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha=0,05$)

c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

dimana: R^2 = Koefisien Determinasi
k = Banyaknya koefisien regresi
N = Banyaknya Observasi

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Berdasarkan Probabilitas

Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05

e. Menentukan nilai koefisien determinasi, dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

3.6.3 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Current Liabilities Inventory* (CLI), *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia secara individual. Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} , H_{a4} . Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Gujarati, 1999):

a. Merumuskan hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) secara parsial.

b. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05

Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$\text{hitung } T = \frac{\text{Deviasi Standar}}{\text{Regresi Koefisien}}$$

1. Bila $-t_{\text{tabel}} < -t_{\text{hitung}}$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, variabel independen secara individu tak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 2. Bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c. Berdasarkan probabilitas
Ha akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)
- d. Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen
Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sebagaimana kriteria pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi yang selama periode tahun 2010 sampai dengan 2013 mengeluarkan laporan keuangan tahunan dengan informasi laba positif. Diperoleh 31 perusahaan sampel yang selanjutnya digunakan sebagai sumber data untuk analisis.

4.2 Data Deskriptif

Tabel 1
Deskripsi variabel Penelitian observasi awal
(n = 93)

		Statistics				
		WCTA	CLI	TAT	NPM	DeltaLaba
N	Valid	93	93	93	93	93
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		.3106501	1.7732335	1.3479523	.1379876	.6544585
Median		.3115148	1.2838200	1.2306891	.0854697	.1911450
Mode		-.29010 ^a	.00160 ^a	.23237 ^a	.00302 ^a	-.88698 ^a
Std. Deviation		.21784018	1.80450923	.59465983	.27979687	1.85505298
Variance		.047	3.256	.354	.078	3.441
Range		1.03755	9.11498	2.72536	2.22370	12.93155
Minimum		-.29010	.00160	.23237	.00302	-.88698
Maximum		.74745	9.11658	2.95774	2.22672	12.04457

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 17

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1, nampak bahwa dari 31 perusahaan dengan 93 pengamatan, *mean* pertumbuhan laba (delta laba) selama periode pengamatan (2010 sampai dengan 2013) sebesar 0,6544585 dengan δ sebesar 1,85505298; dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $\delta > \text{mean}$ pertumbuhan laba, demikian juga dengan nilai minimum yang lebih kecil dari rata-ratanya (-0,88698) dan nilai maksimum yang lebih besar dari *mean* (12,04457).

Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba mengindikasikan hasil yang kurang baik, karena δ yang mencerminkan penyimpangan dari data

variabel tersebut cukup tinggi karena lebih besar dari *mean*. Hasil yang sama atas keempat variabel independen, yaitu WCTA, CLI, TAT dan NPM. Rata-rata WCTA selama periode pengamatan 2011 sampai dengan 2013 sebesar 0,3106501 dengan $\delta = 0,21784018$; *mean* CLI sebesar 1,7732335 $\delta = 1.80450923$; *mean* TAT sebesar 1.3479523 dengan $\delta = 0,59465983$; dan *mean* NPM sebesar 0,1379876 dengan $\delta = 1,85505298$.

4.3 Pengujian dan Analisis Data

4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji Asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarati, 1999). Uji penyimpangan asumsi klasik, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak yang dilakukan menggunakan analisis regresi linier. Model regresi yang baik adalah distribusi data masing-masing variabelnya normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan Uji *Kolmogorov – Smirnov* yang dilakukan terhadap data residual model regresi. Adapun pengujian total sampel data disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Uji normalitas (Data setelah tanpa outlier)
(n = 93)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	WCTA	CLI	TAT	NPM	DeltaLaba
N	93	93	93	93	93
Normal Mean	.3106501	1.7732335	1.3479523	.1379876	.6544585
Parameters ^{a,b} Std. Deviation	.21784018	1.80450923	.59465983	.27979687	1.85505298
Most Extreme Absolute Differences	.058	.252	.105	.326	.368
Positive	.057	.252	.105	.326	.368
Negative	-.058	-.163	-.062	-.315	-.265
Kolmogorov-Smirnov Z	.560	.832	.608	1.405	1.155
Asymp. Sig. (2-tailed)	.912	.256	.261	.079	.133

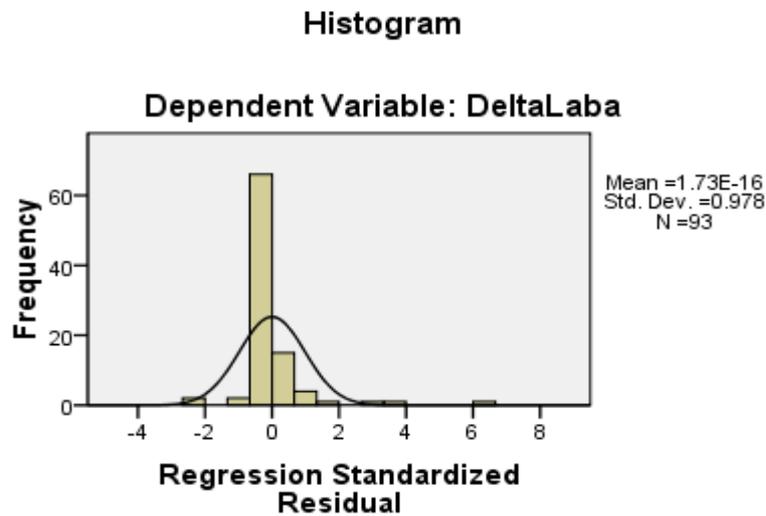
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 17

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa semua variabel mencapai normal yang ditunjukkan dengan nilai sig $Z > 0,05$ pada observasi sebanyak 93 buah.

Gambar 1
Grafik Histogram



Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 17

Dari Gambar 1, terlihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Dengan demikian sampel tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi sempurna antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji ini dilakukan dengan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Agar tidak terjadi multikolinearitas, batas *Tolerance Value* > 0,1 dan *VIF* < 10. Adapun hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.454	.606		.749	.005		
WCTA	.260	.822	.031	.317	.032	.748	1.337
CLI	-.153	.099	.149	1.538	.028	.743	1.345
TAT	.638	.273	.204	.002	.001	.907	1.102
NPM	2.013	.574	.605	6.990	.000	.929	1.077

a. Dependent Variable: DeltaLaba

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 17

Berdasarkan Tabel 3, *tolerance value* > 0,1 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan

multikolinearitas dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba selama periode pengamatan.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Konsekuensinya, variasi sampel tidak dapat menggambarkan variasi populasinya. Akibat yang lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen dari variabel independennya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut (Algifari, 2000).

Tabel 4
Autokorelasi

< 1	Ada autokorelasi
1,1 – 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,9	Tanpa kesimpulan
^a	Ada autokorelasi
> 2,9	

Sumber: Algifari (2000)

Pada data penelitian ini, didapatkan nilai DW 1,648 seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.622 ^a	.387	.359	1.48475116	2.037

a. Predictors: (Constant), NPM, CLI, TAT, WCTA

b. Dependent Variable: DeltaLaba

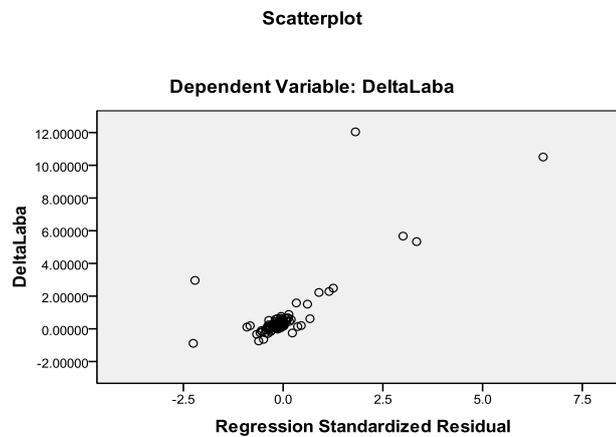
Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 17

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 17 pada Tabel 5 nilai DW berada diantara 1,55 sampai dengan 2,46, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada persamaan regresi penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model penelitian yang baik adalah homoskeditas, yaitu varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain hasilnya tetap. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskeditas yang menunjukkan bahwa model penelitian kurang layak. Dalam penelitian ini digunakan diagram titik (*scatter plot*) yang seharusnya titik-titik tersebut tersebar acak agar tidak terdapat heteroskeditas. Adapun hasil uji heteroskeditas dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2
Diagram *Scatter Plot*



Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 17

Dengan melihat grafik *scatterplot*, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil pengujian melalui uji Glejser. Pada tabel 6 berikut ini akan ditampilkan mengenai hasil uji glejser.

Tabel 6
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.454	.606		.749	.005		
WCTA	.260	.822	.031	.317	.032	.748	1.337
CLI	-.153	.099	.149	1.538	.028	.743	1.345
TAT	.638	.273	.204	.002	.001	.907	1.102
NPM	2.013	.574	.605	6.990	.000	.929	1.077

a. Dependent Variable: DeltaLaba

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 17

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak ada yang signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Dari pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas dan heteroskedastisitas sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t.

4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, terbatas. Sebaliknya, nilai R yang kecil yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai yang digunakan adalah *adjusted* R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah. Adapun nilai *adjusted* R dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 17 terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Nilai R^2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.622 ^a	.387	.359	1.48475116	2.037

a. Predictors: (Constant), NPM, CLI, TAT, WCTA

b. Dependent Variable: DeltaLaba

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 17

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 35,9% dan sisanya sebesar 64,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.3.4 Uji Statistik F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikasinya yakni sebesar 0,05 seperti ditunjukkan pada tabel 8 sebagai berikut

Tabel 8
Hasil Regresi Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	122.598	4	30.649	13.903	.000 ^a
	Residual	193.995	88	2.204		
	Total	316.592	92			

a. Predictors: (Constant), NPM, CLI, TAT, WCTA

b. Dependent Variable: DeltaLaba

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 17

4.3.5 Uji Statistik t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (secara parsial) dengan menganggap

variabel independen yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t yang ditunjukkan oleh *Sig* dari t pada Tabel 9 dengan tingkat signifikansi yang diambil, dalam hal ini 0,05. Jika nilai *Sig* dari t < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Regresi Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.454	.606		.749	.005		
WCTA	.260	.822	.031	.317	.032	.748	1.337
CLI	-.153	.099	.149	1.538	.028	.743	1.345
TAT	.638	.273	.204	.002	.001	.907	1.102
NPM	2.013	.574	.605	6.990	.000	.929	1.077

a. Dependent Variable: DeltaLaba

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 17

Dari Tabel 9 dapat ditulis persamaan regresi linier sebagai berikut.

$$\Delta \text{ LABA} = 0,454 + 0,260 \text{ WCTA} - 0,153 \text{ CLI} + 0,638 \text{ TAT} + 2,013 \text{ NPM} + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 17, dapat dilihat bahwa semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan nilai sig t untuk variabel WCTA, CLI, TAT dan NPM masing-masing sebesar 0,032; 0,028; 0,001 dan 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Hipotesis 1 (H1)

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel WCTA sebesar 0,260 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio WCTA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima. Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, mengindikasikan bahwa proporsi naik dan turunnya variabel WCTA yang merupakan perbandingan antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total asset mempengaruhi pertumbuhan laba.

4.4.2 Hipotesis 2 (H2)

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio *Current Liabilities to Inventory* (CLI) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel CLI sebesar -0,153 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang

menyatakan bahwa rasio CLI memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima. Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, ini menunjukkan bahwa naik dan turunnya rasio CLI tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan laba.

4.4.3 Hipotesis 3 (H3)

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio *Total Assets Turnover (TAT)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel TAT sebesar 0,638 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio TAT memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan yang menyebutkan bahwa rasio TAT berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan atas hasil pada penelitian ini, variabel TAT menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin besarnya rasio TAT perusahaan industri barang konsumsi maka pertumbuhan laba juga akan meningkat. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Ou (1990) serta Asyik dan Sulistyono (2000) yang menyatakan bahwa TAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio TAT mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar dan aktiva tetapnya untuk menunjang kegiatan penjualan. Semakin cepat perputaran aktivasinya, maka pendapatan yang diperoleh makin besar sehingga pertumbuhan laba meningkat. Jika suatu perusahaan industri barang konsumsi memiliki rasio TAT yang meningkat, maka perusahaan tersebut dikatakan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Keadaan ini akan berdampak pada bertambahnya kepercayaan investor terhadap perusahaan industri barang konsumsi tersebut untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

4.4.4 Hipotesis 4 (H4)

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel NPM sebesar 2,013 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa rasio NPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

Variabel NPM dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba, ini berarti bahwa perusahaan industri barang konsumsi yang memiliki rasio NPM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula, dan sebaliknya. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Dengan pencapaian laba ini maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan industri barang konsumsi tersebut sehingga investor dapat mengharapkan adanya *return* yang tinggi dari modal yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba juga akan meningkat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dari empat variabel independen (yaitu WCTA, CLI, TAT dan NPM) yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya tiga variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba dan satu variabel lainnya berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dengan rincian sebagai berikut :
 - a. Rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi naik dan turunnya variabel WCTA yang merupakan perbandingan antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total asset mempengaruhi pertumbuhan laba.
 - b. Rasio *Current Liabilities to Inventory* (CLI) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan data empiris yang ada dan dari yang diperoleh, ini menunjukkan bahwa naik dan turunnya rasio CLI tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan laba.
 - c. Rasio *Total Assets Turnover* (TAT) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin besarnya rasio TAT perusahaan industri barang konsumsi maka pertumbuhan laba juga akan meningkat.
 - d. Rasio *Net Profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, ini berarti bahwa perusahaan industri barang konsumsi yang memiliki rasio NPM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula, dan sebaliknya.
2. Dari hasil uji t dengan melihat nilai signifikansi, yang paling signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah NPM dengan nilai signifikansi t sebesar 0,000.
3. Dari hasil uji F, terbukti bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,000. Artinya seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.
4. Seluruh variabel independen dalam penelitian ini hanya menyumbang 35,9% dari keseluruhan variabel independen yang seharusnya ada seperti terlihat pada nilai *adjusted R²*. Artinya masih terdapat 64,1% variabel-variabel independen lain yang belum diketahui dan diteliti secara ilmiah, mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya memperhatikan faktor fundamental perusahaan tanpa memperhatikan kondisi ekonomi makro yang mungkin bisa mempengaruhi pertumbuhan laba.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel perusahaan yang akan diteliti dan memperpanjang waktu penelitian agar hasil yang didapat lebih akurat dan bervariasi

2. Untuk memberikan hasil yang lebih baik, rasio-rasio lain yang ada dalam rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas yang sudah ada dalam penelitian ini digunakan juga sebagai prediktor, sehingga analisis tentang perubahan laba menjadi luas dan dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada para pengambil keputusan investasi di sektor saham pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Listed di Bursa Efek Indonesia khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 2005. Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia. Mediasoft Indonesia
- Asyik, Nur Fadrijh dan Soelistyo. 2000. Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No. 3.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2006. Manajemen keuangan. Edisi Ke delapan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dennis, Michael. 2006. Key Financial Ratios for The Credit Department. *Business Credit*, New York, Nov./Dec., Vol.108, Iss. 10; pg. 62, 1
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonomika Dasar*. Edisi Ketiga. Terjemahan oleh Julius A. Mulyadi. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, Mahmud dan Abdul Halim. 2003. Analisis Laporan Keuangan Yogyakarta: YKPN.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Juliana dan Sulardi. 2003. Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. Financial Ratio Analysis and The Predication of earnings Changes In Indonesia. *Kelola*. No. 7. Vol. III
- Machfoedz, Mas'ud. 1999. Pengaruh Krisis Moneter Pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 14. No. 1
- Meythi. 2005. "Rasio Keuangan yang paling baik Untuk Memprediksi
- Ou, Jane A. 1990. The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors. *Journal of Accounting Research*. Vol. 2. No. 1. Spring
- Pertumbuhan Laba: Suatu studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. XI No. 2, September.
- Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 3 No2:108-126.
- Reksoprayitno, Soediyono. 2000. Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio. Liberty. Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 1995. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 4. BPFE, Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta.

Usman, Bahtiar. 2003. Analisis Rasio Keuangan Dalam memprediksi Perubahan laba pada Bank-Bank di Indonesia. *Media Riset Bisins dan Manajemen*, Vol3 No.1 April, 2003.PP.59-74.

Wijayanti, Indriati., dan Rahayu. 2005. Kemampuan Informasi Keuangan Memprediksi Perubahan Laba. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol 5 No.1 hal. 173-182.